

Transformasi Sistemik Pakan Ternak untuk Mendukung Kemandirian KWT dan Posyandu di Desa Integrasi Layanan Primer

Azmi Yunarti^{1*}, Yustin Ari Prihandini², Aulia Ramadhani³, Siti Dharmawati⁴, Neni Widaningsih⁵,
Khairul Anam⁶

^{1,2,3}Universitas Borneo Lestari

^{4,5,6}Universitas Islam Kalimantan MAB

e-mail: *¹azmiiyunarti@gmail.com, ²yustinariprihandini92@gmail.com, ³ramadhani94.ar@gmail.com,
⁴dharmapuniska@gmail.com, ⁵nieasgar2@gmail.com, ⁶khairulanam6767@gmail.com

Article History

Received: 28 Januari 2026

Revised: 13 Februari 2026

Accepted: 10 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i2.2000>

Keyword - Community Empowerment; Integrated Primary Services (ILP); Livestock Feed Innovation; Food Security; Women Farmers Group (KWT)

Abstract – This community service program was implemented in Sungkai Baru Village, Simpang Empat District, Banjar Regency, with the aim of enhancing economic independence and food security through the integration of livestock feed innovation, women's economic empowerment, and life-cycle-based primary health service development. The program employed a participatory and systemic transformation approach, involving two key partners: the Sumber Rezeki Women Farmers Group (KWT) and the Asoka Posyandu. Four main activities were carried out, including training on the production of snail-based livestock feed, freshpack product development, anthropometric measurement training based on the Integrated Primary Service (ILP) approach, and training on Posyandu management strengthening. The results showed a significant improvement in participants' knowledge and skills. In the livestock feed training, participants' average scores increased from 59.4% to 86%, while the ILP management training raised cadres' understanding from 49.2% to 88.5%. The Sumber Rezeki KWT successfully developed ten superior products consisting of five freshpack items and five diversified processed food products with high nutritional value. This program not only enhanced the technical and economic capacity of the participants but also strengthened cross-sector collaboration among agriculture, livestock, and community health sectors. Overall, the activity successfully established a sustainable and independent community empowerment ecosystem that supports the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 2 (Zero Hunger) and Goal 3 (Good Health and Well-being).

Kata Kunci – Pemberdayaan Masyarakat; Integrasi Layanan Primer (ILP); Inovasi

Abstrak – Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sungkai Baru, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Banjar, dengan tujuan

Pakan Ternak; Ketahanan Pangan; Kelompok Wanita Tani (KWT)

meningkatkan kemandirian ekonomi dan ketahanan pangan melalui integrasi antara inovasi teknologi pakan ternak, penguatan ekonomi perempuan desa, dan pengembangan layanan primer berbasis siklus hidup. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan transformasi sistemik, melibatkan dua mitra utama yaitu KWT Sumber Rezeki dan Posyandu Asoka. Bentuk kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi pelatihan pembuatan pakan ternak berbasis keong rawa, pelatihan produk freshpack hasil kebun, pelatihan pengukuran antropometri berbasis Posyandu ILP, serta pelatihan penguatan manajemen Posyandu ILP. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan. Pada pelatihan pakan ternak, rata-rata nilai peserta meningkat dari 59,4% menjadi 86%, sedangkan pelatihan manajemen Posyandu ILP meningkatkan pemahaman kader dari 49,2% menjadi 88,5%. KWT Sumber Rezeki berhasil mengembangkan sepuluh produk unggulan yang terdiri atas lima produk freshpack dan lima produk diversifikasi olahan pangan bernilai gizi tinggi. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis dan ekonomi kelompok, tetapi juga memperkuat kolaborasi lintas sektor antara pertanian, peternakan, dan kesehatan masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membangun ekosistem pemberdayaan masyarakat desa yang mandiri dan berkelanjutan, serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 2 (Tanpa Kelaparan) dan poin 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera).

1. PENDAHULUAN

Desa Sungkai Baru di Kabupaten Banjar merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya lokal yang besar, khususnya di sektor pertanian dan peternakan. Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rezeki sebagai mitra utama pemberdayaan masyarakat telah berperan aktif dalam kegiatan ekonomi produktif seperti peternakan ayam pedaging dan budidaya tanaman sayuran. Namun demikian, produktivitas dan efisiensi usaha yang dijalankan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek pakan ternak, manajemen usaha, serta keterhubungan antara sektor produksi pangan dengan sektor kesehatan masyarakat di tingkat desa.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi KWT adalah rendahnya efisiensi pakan ayam pedaging, dengan Feed Conversion Ratio (FCR) mencapai 2,1, jauh di atas standar ideal 1,5–1,7. Kondisi ini diperparah oleh tingginya harga pakan komersial yang mencapai Rp9.000/kg dan tingkat kematian ternak sekitar 20%, yang secara langsung menurunkan keuntungan peternak. Padahal, di sekitar desa tersedia sumber daya lokal seperti keong rawa (*Pomacea spp.*) yang berpotensi besar sebagai bahan baku alternatif pakan ternak. Hasil riset berbasis paten menunjukkan bahwa keong rawa memiliki kandungan protein kasar sekitar 48%, energi metabolisme tinggi, serta asam amino esensial yang lengkap, sehingga dapat berfungsi sebagai substitusi tepung ikan dalam formulasi pakan unggas. Pemanfaatan sumber daya lokal ini berpotensi menekan biaya produksi hingga 40%, meningkatkan efisiensi pakan, serta memperkuat kemandirian ekonomi peternak di pedesaan[1].

Selain sektor peternakan, permasalahan di Desa Sungkai Baru juga berkaitan dengan aspek gizi masyarakat. Berdasarkan data tahun 2024, prevalensi stunting pada balita mencapai 29%, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 14%. Posyandu Asoka sebagai lembaga pelayanan kesehatan masyarakat di desa ini masih terbatas dalam menjalankan fungsi layanan gizi yang komprehensif. Program Pemberian Makanan Tambahan

(PMT) masih bersifat rutin dan monoton, belum berbasis pangan lokal, serta belum terintegrasi dengan hasil produksi KWT. Selain itu, Posyandu belum menerapkan pendekatan Integrasi Layanan Primer (ILP) berbasis siklus hidup yang mencakup seluruh kelompok umur mulai dari balita, remaja, ibu hamil, hingga lansia. Rendahnya kapasitas kader, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta kurangnya sinergi lintas sektor menyebabkan upaya peningkatan status gizi dan pencegahan penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes, dan anemia belum optimal.

Dalam konteks tersebut, transformasi sistemik melalui integrasi antara inovasi pakan ternak berbasis sumber daya lokal dan penguatan layanan kesehatan primer menjadi pendekatan strategis. Penerapan inovasi pakan keong rawa tidak hanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas sektor peternakan, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan desa dengan menyediakan bahan pangan hewani berkualitas bagi masyarakat [2], [3]. Hasil peternakan dan pertanian KWT dapat dimanfaatkan oleh Posyandu sebagai bahan baku PMT lokal bergizi tinggi, sehingga menciptakan ekosistem terpadu antara sektor produksi pangan dan pelayanan kesehatan. Melalui penerapan Integrasi Layanan Primer di Posyandu, kegiatan gizi, kesehatan, dan edukasi masyarakat dapat dijalankan secara berkesinambungan berdasarkan siklus hidup [4], [5].

Transformasi ini sejalan dengan arah pembangunan dalam RPJMDes Sungkai Baru yang menekankan peningkatan ketahanan pangan, penguatan ekonomi keluarga, dan perbaikan status kesehatan ibu dan anak. Selain itu, program ini berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) terutama tujuan ke-2 (Tanpa Kelaparan) dan ke-3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), serta mendukung Asta Cita pemerintah dalam mendorong swasembada pangan dan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian, sinergi antara inovasi teknologi pakan ternak, penguatan kelembagaan KWT, dan penerapan sistem layanan primer di Posyandu menjadi model pemberdayaan masyarakat desa yang berkelanjutan dan berdaya saing.

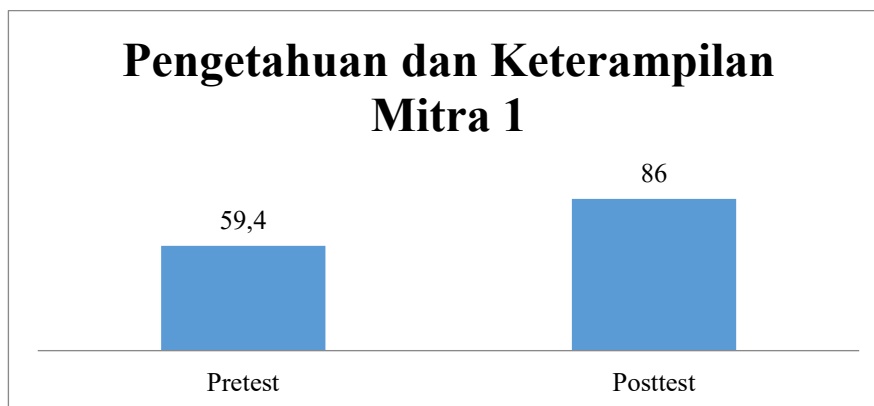
2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sungkai Baru, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, dengan melibatkan dua mitra utama, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rezeki dan Posyandu Asoka. Metode pelaksanaan disusun secara partisipatif dan kolaboratif dengan pendekatan transformasi sistemik yang mengintegrasikan inovasi teknologi pakan ternak, penguatan ekonomi lokal, dan pengembangan layanan primer berbasis siklus hidup [4], [5].

Terdiri dari kegiatan pelatihan pembuatan pakan ternak berbasis keong rawa, Pelatihan freshpack hasil KWT, Pelatihan pengukuran Antropometri Berbasis Posyandu ILP dan Pelatihan penguatan manajemen terakit Posyandu ILP

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Pembuatan Pakan Ternak Berbasis Keong Rawa diikuti oleh 23 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rezeki. Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mengenai bahan baku, nilai gizi, serta teknik formulasi pakan ayam broiler berbasis keong rawa.



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Pakan Ternak Berbasis Keong Rawa

Pelatihan Pembuatan Pakan Ternak Berbasis Keong Rawa diikuti oleh 23 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rezeki. Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mengenai bahan baku, nilai gizi, serta teknik formulasi pakan ayam broiler berbasis keong rawa.

Hasil pre-test menunjukkan nilai rata-rata sebesar 59,4%, yang menggambarkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara menyeluruh manfaat dan proporsi bahan penyusun pakan ternak, termasuk fungsi keong rawa sebagai sumber protein dan energi.

Setelah penyampaian materi, diskusi interaktif, serta praktik langsung dalam proses pembuatan pakan, peserta kembali diberikan post-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 86%, yang berarti terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 26,6 poin persentase dari sebelum pelatihan. Sebanyak 20 dari 23 peserta (87%) menjawab benar seluruh soal post-test, menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap materi pelatihan. Sementara itu, 3 peserta lainnya (13%) masih melakukan kesalahan pada dua soal, yaitu terkait fungsi top mix dan perbandingan pakan pabrik dengan dedak pada fase umur ayam tertentu.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam memanfaatkan bahan pakan lokal secara efektif dan ekonomis. Dengan meningkatnya pemahaman peserta, diharapkan kemampuan kelompok dalam memproduksi pakan ternak mandiri dapat terus berkembang dan berkontribusi terhadap kemandirian pangan di tingkat desa.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta ini sejalan dengan temuan [6] yang menyatakan bahwa keong rawa (*Pomacea spp.*) memiliki kandungan protein kasar hingga 48,75% dan energi metabolik tinggi, sehingga berpotensi besar menggantikan tepung ikan dalam formulasi pakan unggas tanpa menurunkan performa pertumbuhan ayam. Hasil penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penggunaan pakan berbasis keong rawa dapat menurunkan Feed Conversion Ratio (FCR) dari 2,1 menjadi kisaran ideal 1,5–1,7 serta menekan biaya pakan hingga 30–40%. Hal ini mendukung keberhasilan pelatihan di Desa Sungkai Baru yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis peserta, tetapi juga memberikan pemahaman aplikatif dalam formulasi dan efisiensi pakan.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan temuan yang menekankan pentingnya inovasi pakan alternatif berbasis bahan lokal untuk mencapai kemandirian peternak di wilayah pedesaan. Integrasi hasil riset ke dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat terbukti mampu memperkuat kapasitas ekonomi kelompok tani serta menumbuhkan kesadaran terhadap prinsip zero waste melalui pemanfaatan limbah keong sebagai pupuk hayati. Dalam konteks Desa Sungkai Baru, inovasi ini menjadi langkah strategis dalam mendukung program Kosabangsa yang mengedepankan transformasi sistemik lintas sektor, khususnya sinergi antara ketahanan pangan, ekonomi, dan kesehatan Masyarakat[7].

Tabel 1. Pelatihan produk freshpack dan diversifikasi produk hasil kebun KWT Sumber Rezeki

No	Kategori Produk	Nama Produk	Jumlah Jenis Produk
1	FreshPack	Solo Tomat	5
		Paket Sayur Bening	
		Paket Gangan Asam	
		Solo Terong	
		Solo Cabe	
2	Diversifikasi Olahan Pangan	Kroket Tahu Sayur	5
		Mie Bayam	
		Kroket Tempe Sayur	
		Abon Ayam	
		Nugget Ayam Bayam	
Total Produk			10

KWT Sumber Rezeki sebagai mitra 1 dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan kapasitas produksi yang signifikan melalui pengembangan dua kategori utama produk, yaitu freshpack dan diversifikasi olahan pangan. Dari hasil pendampingan, KWT mampu menghasilkan total sepuluh jenis produk yang terbagi secara seimbang antara dua kategori tersebut.

Kategori pertama adalah produk freshpack yang berfokus pada penyediaan sayur segar siap olah untuk mendukung pola konsumsi bergizi seimbang masyarakat. Terdapat lima jenis produk yang dikembangkan, yaitu solo tomat, paket sayur bening, paket gangan asam, solo terong, dan solo cabe. Seluruh produk ini dikemas

dalam bentuk praktis dan higienis sehingga memiliki nilai tambah baik dari segi tampilan maupun daya simpan. Inovasi freshpack ini tidak hanya membantu mempermudah konsumen dalam mengolah bahan makanan sehari-hari, tetapi juga menjadi langkah awal KWT dalam memperluas pasar sayur segar lokal yang dikemas modern.

Sementara itu, kategori kedua mencakup produk diversifikasi olahan pangan berbasis bahan lokal yang memiliki nilai gizi dan ekonomi tinggi. Lima jenis produk yang dihasilkan pada kategori ini meliputi kroket tahu sayur, mie bayam, kroket tempe sayur, abon ayam, dan nugget ayam bayam. Seluruh produk dikembangkan melalui proses pelatihan dan pendampingan yang mengajarkan prinsip pengolahan pangan aman, higienis, dan bergizi. Produk diversifikasi ini mencerminkan kemampuan KWT dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk inovatif yang diminati masyarakat, serta berpotensi menjadi sumber pendapatan baru bagi kelompok.

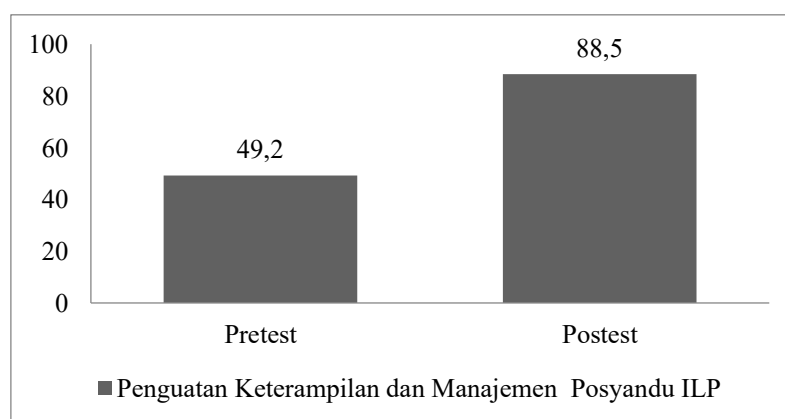
Secara keseluruhan, capaian kuantitas produk dari KWT Sumber Rezeki menunjukkan kemajuan yang baik dalam aspek produksi, kreativitas, dan keberlanjutan usaha. Pengembangan sepuluh produk unggulan ini menjadi bukti bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan mampu mendorong peningkatan keterampilan anggota KWT dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan bahan lokal yang bernilai gizi tinggi dan ekonomis.

Kategori pertama, yaitu produk freshpack, berfokus pada penyediaan bahan pangan segar yang dikemas praktis dan higienis seperti solo tomat, paket sayur bening, paket gagan asam, solo terong, dan solo cabe. Konsep freshpack ini tidak hanya menonjolkan efisiensi dan kemudahan bagi konsumen, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan nilai tambah produk hortikultura lokal. Penerapan teknik pengemasan modern seperti vacuum sealing dan penggunaan plastik food grade terbukti mampu memperpanjang daya simpan produk tanpa mengurangi kualitas gizi dan kesegaran bahan. Penerapan teknologi freshpack pada sayuran segar mampu memperpanjang masa simpan hingga 40% lebih lama serta meningkatkan persepsi konsumen terhadap kualitas produk lokal (Ihsan & Derosya, 2024; Sari et al., n.d.).

Sementara itu, kategori kedua yaitu diversifikasi olahan pangan berhasil mengembangkan lima produk bernilai tambah tinggi, yaitu kroket tahu sayur, mie bayam, kroket tempe sayur, abon ayam, dan nugget ayam bayam. Produk-produk ini merupakan hasil penerapan pelatihan teknologi pangan sederhana yang mengajarkan prinsip keamanan pangan, sanitasi, dan food processing hygiene. Dengan pendekatan ini, anggota KWT mampu mengolah bahan pangan lokal menjadi produk yang menarik secara visual, bergizi, dan bernilai ekonomi.

Dari sisi gizi, inovasi pada produk olahan seperti mie bayam dan nugget ayam bayam mendukung upaya peningkatan konsumsi sayuran dan protein hewani pada masyarakat desa. Pengayaan produk olahan dengan bahan sumber zat gizi mikro (seperti bayam, tahu, dan tempe) efektif dalam meningkatkan kualitas gizi masyarakat tanpa mengubah pola konsumsi secara drastis. Hasil pendampingan di KWT Sumber Rezeki menunjukkan bahwa anggota kelompok mulai memahami konsep gizi seimbang dan menerapkannya dalam pengembangan produk yang tidak hanya menarik, tetapi juga bernilai fungsional bagi kesehatan (Humaira Marwati et al., n.d.).

Selain berdampak pada peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga memperkuat kelembagaan ekonomi perempuan desa. KWT Sumber Rezeki kini mulai bertransformasi dari kelompok produksi berbasis kebutuhan rumah tangga menjadi unit usaha mikro produktif dengan prospek pasar yang lebih luas. Pelibatan perempuan dalam rantai nilai produk pangan lokal secara langsung meningkatkan food literacy, kemandirian ekonomi, dan posisi tawar dalam pembangunan desa. Hasil serupa tampak dalam kegiatan ini, di mana KWT mulai mampu mengatur sistem produksi, pembukuan sederhana, hingga strategi promosi produk.



Gambar 2. Pelatihan Penguatan Keterampilan dan Manajemen Terkait Posyandu ILP

Pelatihan Penguatan Keterampilan dan Manajemen Terkait Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) diikuti oleh 15 kader Posyandu Asoka (Mitra 2). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader dalam menjalankan fungsi Posyandu secara terintegrasi dengan layanan primer di tingkat desa.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta terkait konsep dan manajemen Posyandu ILP berada pada angka 49,2%, yang menandakan pemahaman awal masih rendah, terutama dalam aspek pencatatan kegiatan, evaluasi hasil pelayanan, dan komunikasi kader kepada masyarakat. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian kader belum sepenuhnya memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung sistem integrasi layanan primer di tingkat desa. Setelah dilaksanakan pelatihan yang mencakup penguatan teori, praktik simulasi kegiatan Posyandu, serta pendampingan penggunaan format ILP, hasil post-test meningkat menjadi 88,5%, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 39,3 poin persentase.

Peserta memperlihatkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mengenai peran kader dalam manajemen Posyandu, pentingnya pencatatan hasil kegiatan, serta urgensi pelaksanaan evaluasi berkelanjutan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kader yang belum sepenuhnya memahami tentang pemahaman tentang indikator keberhasilan Posyandu ILP, terutama dalam mengaitkan peningkatan cakupan pelayanan dengan upaya integrasi lintas sektor. Hal tersebut terlihat dari hasil jawaban post-test yang belum sempurna pada soal nomor 7 (tentang indikator keberhasilan ILP). Hal ini menjadi dasar perlunya pendampingan lanjutan untuk memastikan kader mampu menggunakan format pencatatan digital dengan benar dan memahami indikator keberhasilan program secara menyeluruh.

Pelatihan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman kader Posyandu Asoka (Mitra 2) terhadap konsep ILP, serta memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam pelaksanaan layanan kesehatan masyarakat. Peningkatan kapasitas 15 kader ini, diharapkan implementasi kegiatan Posyandu ILP di Posyandu Asoka dapat berjalan lebih optimal, terarah, dan berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sungkai Baru, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Banjar, berhasil meningkatkan kapasitas dan kemandirian dua mitra utama, yaitu KWT Sumber Rezeki dan Posyandu Asoka, melalui pendekatan transformasi sistemik yang mengintegrasikan inovasi teknologi pakan ternak, penguatan ekonomi lokal, dan layanan primer berbasis siklus hidup. Pelatihan pembuatan pakan berbasis keong rawa meningkatkan pengetahuan peserta dari 59,4% menjadi 86%, menunjukkan efektivitas inovasi pakan lokal yang efisien dan ekonomis. Pelatihan produk freshpack dan diversifikasi pangan menghasilkan sepuluh produk unggulan bernilai gizi dan ekonomi tinggi, memperkuat posisi KWT sebagai pelaku usaha pangan lokal. Sementara itu, pelatihan penguatan manajemen Posyandu ILP meningkatkan pemahaman kader dari 49,2% menjadi 88,5%, memperkuat kompetensi dalam pencatatan digital dan pelayanan berbasis siklus hidup. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa sinergi antara sektor pertanian, peternakan, dan kesehatan masyarakat mampu menciptakan ekosistem pemberdayaan desa yang berkelanjutan, mendukung ketahanan pangan dan gizi, serta berkontribusi terhadap pencapaian SDGs poin 2 (Tanpa Kelaparan) dan poin 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera).

5. SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program pemberdayaan di Desa Sungkai Baru dilanjutkan melalui pendampingan berkelanjutan dan perluasan jejaring kemitraan dengan pemerintah desa, puskesmas, serta pelaku usaha pangan lokal guna memastikan keberlanjutan inovasi yang telah dihasilkan. Penguatan aspek hilirisasi produk, seperti standarisasi mutu, perizinan PIRT, dan pemasaran digital, perlu menjadi fokus lanjutan untuk meningkatkan daya saing produk KWT Sumber Rezeki. Selain itu, integrasi sistem pencatatan digital Posyandu ILP dengan sistem informasi kesehatan tingkat desa dan kabupaten direkomendasikan untuk meningkatkan akurasi pemantauan kesehatan berbasis siklus hidup. Replikasi model kolaboratif lintas sektor ini juga berpotensi diterapkan di desa lain dengan karakteristik serupa sebagai strategi percepatan pencapaian ketahanan pangan, gizi, dan tujuan pembangunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Ditjen Diktiristek Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Skema Pengabdian kepada Masyarakat

Kosabangsa berdasarkan kontrak nomor 235/C3/DT.05.00/PM-KOSABANGSA/2025 tanggal 15 Agustus 2025. Dukungan ini menjadi landasan penting dalam terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sungkai Baru, Kabupaten Banjar

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. B. Mahardika, L. Karisya, and R. Julianti, "Model Bisnis Berkelanjutan Usaha Ternak Ayam Kampung KUB : Pendekatan Efisiensi Pakan dan Diversifikasi Produk," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusan.*, vol. 6, no. 4, pp. 5770–5776, 2025.
- [2] A. Akbar, R. Dijaya, I. R. Nurmalasari, U. Rumefi, and U. M. Sidoarjo, "Inovasi Agrofeedtech : Transformasi Limbah Pertanian Menjadi Pakan Ternak Untuk Ketahanan," *DedikasiMU (Journal Community Serv.*, vol. 7, no. 4, pp. 501–510, 2025.
- [3] F. Fathurohman *et al.*, "Transformasi Ekonomi Lokal Di Jawa Barat Revitalizing Sentra Peternakan Rakyat As A Strategy For Local Economic Transformation In West Java," *Creat. Res. J. |*, vol. 11, no. 2, pp. 99–110, 2025.
- [4] A. M. Purbadiri, S. U. Azizah, and T. S. Astutik, "Jurnal Abdimas ADPI Sosial Humaniora Pelaksanaan Posyandu Sebelum Menjadi Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di Desa Selokbesuki untuk Pencegahan Stunting," vol. 6, pp. 12–22, 2025, doi: 10.47841/jsoshum.v6i4.527.
- [5] N. Ramlan, "Optimalisasi Pemenuhan Asupan Gizi Terpadu Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia," vol. VIII, no. 3, pp. 361–384, 2025.
- [6] D. N. Solehudin, E. Sujana, W. Tanwiriah, and O. S. Suwartapradja, "Pengaruh Pemberian Tepung Keong Mas (*Pomacea Canaliculata* L) Dalam Ransum Terhadap Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan Dan Konversi Ransum Puyuh Pedaging," *J. Produksi Ternak Terap.*, vol. 05, no. 01, pp. 43–50, 2024, doi: 10.24198/jptt.v5i1.48822.
- [7] Y. D. A. Riha and K. U. Henggu2, "Profil Kimia Tepung Keong Mas (*Pomacae* sp.) Yang Berasal Dari Perairan Tawar Kelurahan Mauliru," *J. Pengolah. Perikan. Trop. PROFIL*, vol. 1, no. 1, pp. 1–3, 2023.